

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendefinisian Darwin (1999) terhadap maskulinitas sebagai stereotip sifat yang dimiliki oleh laki-laki dibandingkan dengan feminitas. Maskulinitas jelas dikaitkan dengan patriarki, kekuasaan, dan kekuatan atas perempuan. Namun, karena maskulinitas sangat bergantung pada masyarakatnya, nilainya tidak mutlak. Darwin (1999) pun mengatakan bahwa nilai-nilai dalam maskulinitas dan feminitas bukanlah bukanlah sesuatu yang diakui secara umum.

Jarang ada studi khusus tentang peran ayah dalam mengelola rumah tangga yang dicatat dalam sejarah ilmiah. Di masa lalu, peran ayah biasanya berfungsi sebagai pencari nafkah daripada mengasuh anak. Maskulinitas, yang cenderung melihat ayah hanya sebagai orang yang bekerja atau pencari nafkah, sangat mempengaruhi hal ini.

Sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang semakin berkembang, psikologis mulai memperhatikan bagaimana peran ayah sangat penting untuk perkembangan anak (Dagun, 2002). Kini, kehadiran sosok ayah dalam keluarga lebih dari sekedar pencari nafkah. Seperti yang dinyatakan oleh Andayani dan Koentjoro (2004), ayah yang turut serta dalam pengasuhan anaknya akan berdampak langsung pada perkembangan anak.

Menurut Garbaino dan Benn (1992), seorang pengasuh harus bersikap ramah, sensitif, penuh penerimaan, resiprokal, serta mampu memahami dan merespons kebutuhan anak dengan tepat. Menurut Allen dan Daly (2007), gagasan "keterlibatan ayah" tidak hanya melibatkan hubungan positif dengan anak namun melibatkan juga perhatian pada perkembangan anak. Ini menciptakan hubungan yang harmonis antara ayah dan anak, di mana ayah dapat memahami dan menerima anak mereka. Pengasuhan seperti ini berarti mengetahui kondisi dan kebutuhan anak dan memilih cara terbaik untuk memenuhinya.

Mengasuh anak memerlukan perhatian, interaksi, dan waktu. Keterlibatan seorang ayah adalah bentuk partisipasi aktif yang dilakukan secara konsisten. Meskipun banyak yang berpendapat bahwa kualitas lebih penting daripada

kuantitas, tidak ada jaminan bahwa manfaat dari interaksi berkualitas akan bertahan lama jika hanya dilakukan sesekali dalam durasi waktu yang singkat. Partisipasi yang berulang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah terjadi secara terus-menerus dan dalam periode waktu yang panjang.

Keterlibatan seorang ayah juga dipahami sebagai bentuk partisipasi aktif yang mencerminkan inisiatif yang penuh kesadaran. Ketika seorang ayah berupaya membangun ikatan dengan anaknya, menggunakan semua aspek dirinya—baik emosional, fisik, maupun mental—hal itu disebut sebagai bentuk pengasuhan. Dengan memanfaatkan sisi emosional, seorang ayah menunjukkan sikap yang hangat dan ramah. Keterlibatan dalam pengasuhan turut mencakup ketersediaan fisik dan mental. Ayah yang terlibat aktif secara fisik dengan anaknya, dapat melalui bermain atau kontak fisik (Andayani & Koentjoro, 2004). Menurut Hawkins dan Palkovits (1999), keterlibatan ini mencakup dimensi emosional, psikologis, mental, finansial, etis, dan spiritual.

Ayah yang terlibat dalam pengasuhan atau *fathering* adalah istilah yang mengacu pada tindakan dan perilaku seorang pria saat menjalankan tanggung jawabnya sebagai seorang ayah. Ini mencakup semua tindakan dan keterlibatan seorang ayah dalam membimbing, mendukung, dan merawat anak-anaknya. Dalam *fathering*, seorang ayah yang terlibat secara aktif dalam kehidupan sehari-hari anaknya, dapat memberikan dukungan emosional, membantu mereka berkembang, dan memainkan peran penting dalam membangun standar dan nilai keluarga.

Jepang sebagai salah satu negara maju di dunia juga turut memberikan perhatian kepada persoalan *fatherhood*. Hal ini dapat dilihat dari perubahan konsep berkaitan dengan patriarki di Jepang yang berangkat dari pepatah mengenai peran suami-istri dalam sebuah keluarga, yaitu 「夫は外で働き 妻は家庭を守るべきである」 (*otto wa soto de hataraki, tsuma wa katei wo mamoru beki de aru*) yang berarti ‘Suami seharusnya bekerja di luar, istri seharusnya mengurus keluarga.’. Pepatah ini merupakan konsepsi masyarakat Jepang pada keluarga tradisional Jepang dimana ayah merupakan pencari nafkah utama dan ibu merupakan pengasuh anak dan pengurus pekerjaan rumah tangga.

Ketika pertanyaan dimanakah sosok ayah dalam keluarga Jepang dipertanyakan sekitar tahun 1970, perubahan konsepsi ini dapat terlihat karena

banyak ayah dari generasi baru yang menganggap bahwa tujuan hidup mereka tidak hanya untuk bekerja melainkan juga untuk keluarga mereka. Kemudian, memasuki tahun 2000-an, banyak kampanye yang mendukung dan mengajak para ayah untuk turut serta membantu istri dalam urusan rumah tangga serta pengasuhan anak. Terkhusus pada masa pasca melahirkan hingga anak berusia balita. Banyaknya hal yang perlu diperhatikan mengenai tumbuh kembang anak pada usia 0-1 tahun akan membuat sang istri kewalahan jika menanggungnya sendiri.

Seiring berjalannya waktu, muncul fenomena 'Ikumen' di Jepang yang mengajak para ayah untuk lebih aktif berperan dalam keluarganya. Istilah ikumen mengacu pada ayah yang ikut serta dalam mengurus rumah tangga serta mengasuh anak. Dalam upaya penyebarluasan ikumen itu sendiri, pemerintah Jepang mengeluarkan kebijakan program Ikumen Project. Ikumen Project yang diluncurkan pada 2010 bertujuan untuk mensosialisasikan agar para ayah membantu dalam mengasuh anak. Program ini juga bertujuan untuk mendorong perusahaan-perusahaan agar mendukung pekerjaannya dalam mengambil cuti yang berkaitan dengan mengasuh anak. Dengan aktifnya ayah dalam membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga diharapkan dapat mengurangi tekanan pada sang istri dalam mengasuh anak. Pemerintah Jepang bahkan memberi cuti mengasuh anak bagi para ayah sampai dengan kurun waktu setahun dengan gaji penuh. Pemerintah berharap jika para suami membantu dalam mengasuh anak, maka akan mengurangi trauma sang istri untuk melahirkan sehingga berdampak pada meningkatnya angka kelahiran di masa mendatang.

Lamb et al. kemudian menjelaskan tiga dimensi yang menjelaskan keterlibatan ayah dalam pengasuhan, yaitu (1) Paternal Engagement : pengasuhan yang melibatkan interaksi langsung antara ayah dan anaknya, seperti bermain, mengajar, atau melakukan aktivitas santai lainnya; (2) Paternal Accessibility : pengasuhan yang melibatkan ketersediaan untuk berinteraksi dengan anak pada saat yang dibutuhkannya. Ini lebih bersifat jangka pendek; (3) Paternal Responsibility : Tanggung jawab dan peran dalam merencanakan pengasuhan anak. Pada bagian ini, ayah tidak terlibat dalam interaksi atau pengasuhan anaknya.

Berdasarkan hal ini, kita dapat mengetahui bahwa peran ayah dalam pengasuhan terdiri dari interaksi langsung dengan anak, interaksi dengan anak saat

dibutuhkan, dan tanggung jawab tidak langsung. Dengan mempertimbangkan berbagai definisi yang disebutkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran ayah mencakup memberikan pengasuhan pada tahun-tahun awal kehidupan anak, berpartisipasi dalam tanggung jawab dan rencana pengasuhan anak, mengenalkan, mengajarkan, membimbing, dan memberikan keamanan, gizi, kasih sayang, perkembangan sosial, emosi, dan akademis anak.

Fathering digambarkan dengan sangat berbeda dalam berbagai media. Khususnya, dalam film, kita dapat melihat secara keseluruhan karakter, mulai dari yang fisik, seperti postur, gesture, dan ekspresi, hingga yang tersirat, seperti sifat dan sikapnya. Dengan demikian, film adalah media yang sangat rumit untuk melihat penggambaran Fathering.

Film, yang disebut sebagai media elektronik tertua, memiliki arti tambahan sebagai alat untuk menyebarkan pesan, seni, dan ekspresi. Menurut Marcel Danesi (2010), dalam bukunya "Pengantar Memahami Semiotika Media", film termasuk dalam tiga kategori: fitur, dokumenter, dan animasi. Animasi, seperti film pada umumnya, memiliki penanda dan petanda yang dapat dianggap sebagai elemen semiotika. Pada tataran penanda, animasi terdiri dari kumpulan teks yang terdiri dari citra fotografi dan memiliki kemampuan untuk memberikan ilusi gerak melalui tindakan yang cukup nyata (Marcel, 2010).

Film sebagai media pemaknaan tanda dari nilai-nilai fathering, selain mengkonstruksikan nilai-nilai fathering, juga mampu memberikan penggambaran terkait bagaimana nilai fathering diproduksi dan dikonsumsi oleh khalayak. Dalam film, kompleksitas semiotika dapat mencerminkan nilai-nilai yang dimasukkan berdasarkan tanda-tanda yang dimasukkan. Dapat dikatakan film memiliki kemampuan untuk mempertahankan nilai-nilai kebapaan dan menunjukkan nilai-nilai kebapaan dalam kehidupan nyata. Nilai-nilai fathering ditampilkan melalui gambar dan perilaku verbal dan nonverbal dalam film. Ada ikon, indeks, dan simbol yang ditampilkan.

Yang menjadi objek utama dalam penelitian ini adalah pemaknaan tanda dari konsep fathering dalam film animasi, terkhusus pada animasi Jepang atau "Anime" *Spy x Family*. Di Jepang, Film animasi telah ada sejak awal tahun 1900-an, lebih tepatnya sejak tahun 1906. Karena memiliki salah satu anime dengan lebih

dari 6000 episode, Jepang dianggap sebagai salah satu penyumbang terbesar film animasi. Menurut kumparan.com, anime Sazae-San telah dirilis sejak 1969 dan masuk Guinness World Record sebagai tayangan animasi terlama pada tahun 2019.

Dengan menggunakan pendekatan berbasis hiburan, penulis berusaha memberikan pilihan yang menarik bagi siswa dan mahasiswa untuk mempelajari nilai-nilai fathering. Dalam hal ini, penulis menggunakan media anime sebagai tontonan yang menarik dan mudah dipahami. Nilai-nilai fathering yang digambarkan dalam serial anime tersebut diharapkan dapat dicerna dan diterima oleh populasi yang lebih luas dengan menggunakan metodologi semiotika C. S. Peirce.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan semiotika Peirce untuk mengklasifikasikan objek ke dalam tiga jenis tanda, berupa Ikon, Indeks, dan Simbol. Peirce tidak hanya fokus pada makna tanda, tetapi juga memperkenalkan konsep Interpretant (penafsir), yang berfungsi sebagai penghubung dalam proses penafsiran makna. Dalam teori segitiga makna Peirce, tiga elemen utama—representamen, objek, dan interpretant—saling berinteraksi dalam pembentukan makna. Penelitian ini menggunakan teori Peirce karena analisis objek melibatkan peran penting dari penafsiran melalui interpretant.

Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian ini akan membahas "Konstruksi Makna Tanda Fathering dalam Serial Film Animasi (Analisis Semiotika dalam Serial Film Animasi "Spy x Family" karya Tatsuya Endo)". Teori semiotika Charles S. Peirce akan digunakan untuk menganalisis ikon, simbol, dan indeks yang mengandung nilai-nilai fathering dalam adegan dan dialog anime Spy x Family. Analisis ini akan dilakukan dengan menggunakan teori segitiga makna Peirce. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif untuk menguraikan dan menafsirkan tanda-tanda yang ada. Metode ini dipilih agar dapat menghasilkan data deskriptif yang didasarkan pada pandangan dan interpretasi peneliti terhadap tanda-tanda fathering dalam anime Spy x Family.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada bagian latar belakang, pertanyaan utama yang akan dianalisis oleh penulis adalah: Bagaimana konstruksi makna tanda fathering yang ditampilkan dalam serial film animasi “Spy x Family”?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada masalah yang sudah dirumuskan, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bentuk konstruksi makna tanda fathering yang ditampilkan dalam serial film animasi “Spy x Family”

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi, memberikan wawasan, dan menyediakan informasi mengenai pemaknaan simbol dalam film, khususnya anime, bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi serta mahasiswa dari disiplin ilmu lainnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik, terutama terkait pesan tentang fathering yang disampaikan melalui film animasi.